

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dan bangsa yang mempunyai etnis, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Indonesia juga tercatat sebagai negara yang berkependudukan padat dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Akan tetapi belum sepenuhnya mempunyai karakter yang seimbang sesuai yang diharapkan. Karena bangsa yang maju ditentukan dengan kualitas sumber daya manusianya yang berkarakter.¹

Kejadian di lapangan membuktikan angka kriminalitas yang semakin menaik dari waktu ke waktu, sebagaimana catatan dari Dinas Penelitian dan Pengembangan Markas Besar Kepolisian Indonesia terkait kriminalitas yang terjadi di Indonesia, terdapat peningkatan pelaku tindak kriminalitas, yang mana pelakunya berumur 18-15 tahun, mulai dari penodongan, penjambretan, pemerasan, pembajakan, perampokan, pencurian kendaraan bermotor, pembunuhan, penganiayaan, dan pemerkosaan.²

Dengan melihat statistik di atas, bangsa Indonesia mempunyai pekerjaan rumah yang tidak ringan untuk membenahi kemunduran karakter anak bangsanya yang sangat memprihatinkan. Dalam hal mencari siapa yang harus disalahkan tidak akan ada pangkal dan habisnya, tentunya patut bila disebutkan

¹ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

² Carley Coesyana Sofat "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga" (Desertasi Doktor, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 1.

salah satu dari sekian penyebab dari ketimpangan karakter yang terjadi, salah satunya yaitu adanya pengaruh yang bertubi-tubi dari arus globalisasi.³

Selanjutnya faktor yang lebih dominan adalah sistem pendidikan yang ada, yang mana menjadi penentu dalam suatu proses pembelajaran yang pada akhirnya akan menghasilkan output yang diharapkan, namun bila dilihat realita yang ada, sistem pendidikan di Indonesia hanya lebih fokus dan menyiapkan peserta didik hanya dalam ranah kognitifnya (IQ), padahal masih banyak sekali potensi yang harus dikembangkan untuk lebih menghasilkan generasi muda yang diharapkan.⁴ Sebagaimana ranah afektif (ESQ), tidak kalah penting untuk lebih difokuskan untuk dikembangkan dan diperhatikan dan selanjutnya akan mudah menghasilkan generasi muda yang berkarakter.

Dalam UU. No. 2 tahun 1985, disebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa. Selanjutnya dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

³ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011), 1.

⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 21.

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

UU sisdiknas di atas bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk bangsa Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁶

Jika di lihat dunia pendidikan Indonesia saat ini bisa digambarkan dengan pola hidup masyarakat Indonesia yang sudah memprihatinkan. Dalam hal ini terdapat dua kelompok. Satu kelompok melihat nilai-nilai lama mulai runtuh sedang nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai-nilai lama. Sedangkan kelompok kedua melihat nilai-nilai lama itu masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya. Samsul Nizar mengungkapkan bahwa keprihatinan bangsa yang tengah dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya sekolah.⁷

Oleh Sebab itu pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menentukan hitam putihnya bangsa ini, dan juga menjadi standart kualitas atas eksistensinya. Baik buruknya akhlak merupakan salah satu tanda-tanda berhasil atau tidaknya pendidikan karakter yang diinginkan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jogyakarta: Media Wacana, 2003), 9.

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Abdul Halim (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 175.

oleh individu kearah yang lebih baik. Jika para pendidik memberikan pendidikan karakter yang baik maka anakpun akan tumbuh menjadi orang yang mempunyai karakter yang baik.

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (*taman kanak-kanak*) Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada hal jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.⁸

Realita tersebut menunjukkan pendidikan yang ada di indonesia masih jauh dari tujuan mulia pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang lebih serius dan komitmen tinggi untuk menangani ketimpangan moral tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu ditentukan pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.⁹

Dalam tujuan untuk dapat menghasilkan pesert didik sesuai dengan yang diharapkan, proses jalannya pendidikan selalu melakukan evaluasi dan perbaiki secara terus menerus. Dengan bukti adanya gagasan pendidikan karakter dalam pendidikan di indonesia. Gagasan tersebut muncul karena adanya

⁸ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter", *Al-Ulum*, 1 (Juni, 2014), 276.

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 120.

proses pendidikan yang selama ini belum bisa menghasilkan generasi muda yang berkarakter. Penilaian tersebut atas dasar realita yang mana para lulusan sekolah maupun sarjana yang notabennya cerdas secara intelektual, namun tidak mempunyai karakter yang tangguh dan bahkan berperilaku menyimpang yang bertolak belakang dengan tujuan mulia pendidikan.¹⁰

Thomas Lickona menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri karena tujuan akhir yang diharapkan dari pendidikan adalah untuk menjadi cerdas dan baik.¹¹

Berangkat dari hal tersebut Lickona menjelaskan, bahwa hasil yang didapatkan dari pendidikan bukan terletak hanya ranah kecerdasan, yang lebih urgen adalah siswa cerdas dan baik. Hal itu tentunya dengan memberikan pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral pada siswa.¹²

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tidak sedikit intelektual muslim yang juga telah mengadakan pengkajian tentang pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an maupun al-Sunah. Seperti Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali dengan konsepnya mengenai pendidikan akhlak beberapa karyanya yang telah memberikan sumbangsih terhadap proses pendidikan dan masih sering dijadikan referensi oleh praktisi pendidikan sejak dahulu sampai saat ini, diantara karya-karyanya yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya "*al-Ihya Ulumuddin*", "*Ayyuha al-Walad*" dan yang lain.

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia "Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa" (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 9-10

¹¹ Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Abdu Wamaunga (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7.

¹² Ibid., 31

Selanjutnya beliau memberikan penegasan terhadap teori pembelajaran karakter/akhlak dengan metode pembiasaan yang mana adanya penekanan terhadap pembelajaran sebagai upaya menghiiasi batin dengan hal-hal yang bisa mengantarkanya supaya bisa mengenal Allah SWT dan memosisikannya di tempat tertinggi dari golongan kaum muqarabin.¹³

Menurur al-Toumy, bahwa teori-teori belajar yang diusung Barat bukanlah sesuatu yang baru, sebenarnya pendidik-pendidik muslim sudah menerapkan teori-teori belajar –walaupun secara implisit- yang termanifestasi dalam prinsip-prinsip maupun metode pembelajaran pendidikan Islam. Akan tetapi, dalam kajiannya tentang belajar yang ditonjolkan adalah tentang metode dan tujuan, sedang untuk konsep pembelajaran karakter sendiri tidak dibahas secara mendalam.

Hasan Langgulung dalam karyanya "*Asas-Asas Pendidikan Islam*" juga mengkaji sekilas tentang teori belajar yang merupakan cabang dari asas psikologi. Dalam kajiannya tentang teori proses belajar, Langgulung hanya mengangkat teori belajar behavioristik dan kognitif dengan memaparkan perbedaan dan mengkritisi kedua teori tersebut. Langgulung menganjurkan untuk tidak menolak serta menerima teori secara keseluruhan. Dan beliau menyayangkan kedua teori tersebut tidak menyentuh beberapa aspek penting dalam belajar, yaitu kaitannya dengan masyarakat dan peradaban. Akhirnya ia menambahi adanya proses belajar

¹³ Abu Hamid Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 31.

sosial dan proses akulturasi.¹⁴ Namun demikian, dalam kajiannya tidak dijelaskan bagaimana implikasinya terhadap proses pembelajaran.

H.C. Witherington dalam karyanya "*Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)*" yang diterjemahkan oleh M. Buchori juga mengkaji tentang belajar. Akan tetapi, tema yang ditonjolkan adalah prinsip-prinsip umum perbuatan belajar, hasil belajar, dan evaluasinya. Dan lagi-lagi teori belajar di sini tidak dibahas secara komprehensif.

Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah teori pembelajaran karakter yang ditawarkan oleh al-Ghazali dan Thomas Lickona dengan menggunakan metode komparasi. Di samping itu, peneliti berupaya melakukan sintesa antara kedua teori tersebut serta mengungkap implikasinya pada pembelajaran. Untuk itulah peneliti mengangkat judul **"Konsep Pembelajaran Karakter (Studi Komparatif Pandangan al-Ghazali dan Thomas Lickona)"** yang berusaha mengkaji tentang konsep pembelajaran karakter yang digali dari tokoh ilmuan muslim yang tentunya sumber ahirnya adalah al-Qur'an dan al-Sunah serta buah pemikiran konsep yang telah ditawarkan oleh tokoh Barat. Sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsepsi pembelajaran karakter.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 257.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran karakter menurut al-Ghazali
2. Bagaimana konsep pembelajaran karakter menurut Thomas Lickona
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pembelajaran karakter menurut al-Ghazali dan Thomas Lickona serta implikasinya dalam pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran karakter menurut al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui konsep pembelajaran karakter menurut Thomas Lickona.
3. Menemukan persamaan dan perbedaan konsep pembelajaran karakter menurut al-Ghazali dan Thomas Lickona serta implikasinya dalam pembelajaran.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Kegunaan teoritis

Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter khususnya

pembahasan tentang konsep pembelajaran karakter yang bertujuan dalam pembinaan karakter.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi perpustakaan STAIN Kediri

Hasil kajian ini bagi perpustakaan STAIN Kediri berguna untuk menambah literatur dibidang pendidikan khususnya lagi pada konsep pembelajaran karakter Al Ghazali dan Thomas Lickona.

b. Bagi tenaga pendidik

Hasil kajian ini bagi para pendidik dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter baik.

c. Bagi penulis

Sebagai tambahan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep pembelajaran karakter antara al-Ghazali dan Thomas Lickona

E. Kajian Teoritik

Untuk lebih mudah mengungkapkan maksud dari judul skripsi ini maka sekiranya perlu penulis kemukakan pengertian dan batasan judul yang dimaksud.

1. Pembelajaran

Dalam kams besar bahasa Indonesia pembelajaran yang diidentikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”.

Yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik belajar.¹⁵

2. Karakter.

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*Karasso*” yang artinya cetak biru, format dasar, atau bisa juga dimaknai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia.¹⁶

3. Al-Ghazali.

Al-Ghazali merupakan tokoh Islam yang menonjol pada masa hidupnya sekaligus menjadi panutan bagi para umat Muslim. Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid al-Ghazali Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi. Al-Ghazali lahir di Ota Thus, Khurasan pada tahun 450 H. Al-Ghazali adalah seorang ilmuwan genius yang berpengaruh dan sumbangannya yang besar kepada pemikiran Muslim. Al-Ghazali memiliki corak pemikiran yang unik, dan mempunyai penguasaan terhadap berbagai bidang keilmuan, sebagai mana terlihat dalam perkembangan pemikirannya. Terutama dalam bidang mengenai akhlak. Corak pemikiran Imam Al-Ghazali yaitu: epistemologi, metafisika, filsafat, moral, pendidikan, politik, dan filsafat sejarah.¹⁷

¹⁵ LH. Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan.), 21.

¹⁶ Bambang Q Annes, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rakatama, 2009), 1.

¹⁷Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) dikutip dari A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 106

4. Thomas Lickona.

Thomas Lickona adalah tokoh pendidikan karakter yang memiliki pengaruh luas didunia akademisi dan sekolah-sekolah diberbagai negara. Pakar psikologi perkembangan ini adalah guru besar pendidikan di State University of New York di Cortland; penerima sandy Lifetime Achievement Award dari the Character Education Partnership. Bukunya *Educating For Character* dan *Character Matters* (rujukan utama penulis) oleh berbagai kalangan dianggap sebagai “kitab suci gerakan pendidikan karakter”. Buku lain yang ditulisnya, yaitu : *Moral Development and Behavior, Theori Research and Social Issues (editor), Raising Good Children, Character Development 'm School and Beyond (editor), sex, Love & You, Making Right Decision, dan Character Quotations, Activities That Build Character and Community.*¹⁸

F. Studi Komparasi

Kata “studi” berasal dari bahasa inggris “study” yang mempunyai arti belajar, penyelidikan.¹⁹Dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan kata “studi” mempunyai arti penelitian ilmiah, kajian, telaah.²⁰ Komparasi, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.²¹

¹⁸ Lickona, *Educating For Character.*, 595-596.

¹⁹ Joh M. Echol dan Hasan Saddlly, *Kamus Inggris Indonesia, An Ingglsh Indonesia Dictionari* (Jakarta: Gramedia 1996), 563.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa., 965.

²¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik, Tarsito* (Bandung, 1990), 142.

G. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini penulis mengadakan *Library Research* (riset kepustakaan), yaitu mencari, mengunpulkan, menyusun, membaca, dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini. Kemudian mengkaji sumber-sumber tersebut sehingga memunculkan teori baru.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama. Termasuk sumber data primer, adalah: *Ihya' Ulumuddin* Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* Iman Al-Ghazali, *Educating for Character* Thomas Lickona, *Character Maters* Thomas Lickona.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Termasuk data skunder, misalnya: *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, *Akhlaq Mulia*, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. *Pendidikan Karakter Dari Thomas Lickona*, *Sekolah Karakter Belajar pendidikan Bersama Thomas Lickona Lickona*.

3. Analisis Data

Dalam melakukan analisa, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Induksi

Metode ini peneliti gunakan dengan cara mempelajari karya-karya al-Ghazali dan Lickona sebagai suatu *Case Study*, dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya (*induksi*), agar dapat dibangun suatu sintesis.²² Metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.²³

b. Metode Deduksi

Deduksi, yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.²⁴

c. Metode Deskripsi

Dalam menggunakan metode ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi al-Ghazali dan Lickona.²⁵ Baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Selanjutnya memeriksa riwayat hidup al-

²² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 64.

²³ Sutrisno Hadi, *Metode Riset I*, (Yogyakarta, Afsed, 1987), 36.

²⁴ *Ibid.*, 42.

²⁵ *Ibid.*, 65.

Ghazali dan Lickona, pendidikannya dan segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya.²⁶

d. Metode Content Analysis

Yaitu suatu metode yang digunakan dalam penyelidikan yang meliputi pengumpulan informasi melalui penyajian arsip atau dokumen.²⁷ Analisis ini dilakukan dengan menginterpretasikan, dengan menyelami karya al-Ghazali dan Lickona untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh al-Ghazali dan Lickona secara khas.

e. Metode Komparasi

Metode ini penulis gunakan untuk membandingkan pemikiran al-Ghazali dan Lickona. Dalam perbandingan ini diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan, konsep dan metode.²⁸ Sehingga dengan komparasi ini dibuatlah generalisasi terhadap terapan teori-teorinya.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar

²⁶ Ibid., 64.

²⁷ Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metodologi Penelitian*, terj. Alimudin Tuwu, et. al., (Jakarta: UI Press, 1993), 85.

²⁸ Anton Bekker dan Achmad Charis Zubaid, *Metodologi penelitian...*, 65.

Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Kajian Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teoritik dalam bab ini memamparkan tentang pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai karakter , tujuan pendidikan karakter, metode dan media pendidikan karakter

BAB III Konsep Pembelajaran Karakter Menurut al-Ghazali dan Thomas Lickona. Bab ini berisi tentang Biografi al-Ghazali dan Lickona, Latar Belakang Sosial Politik, Perkembangan Pemikiran dan Karya-karya mereka, dan Konsep Pembelajaran Karakter yang ditawarkan keduanya serta aplikasinya dalam pembelajaran.

BAB IV Analisis Komparatif dan Sintesa Konsep Pembelajaran al-Ghazali dengan Konsep Pembelajaran Karakter Thomas Lickona, suatu upaya membandingkan antara kedua konsep tersebut kemudian mensintesakan. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu a) analisis perbandingan Konsep Pembelajaran Karakter dari al-Ghazali dengan Konsep Pembelajaran Karakter dari Thomas Lickona, dan b) sintesa konsep pembelajaran al-Ghazali dengan Konsep Pembelajaran Karakter Thomas Lickona dan implikasinya dalam proses pembelajaran.

BAB V Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran.